

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pencarian dan penelusuran, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, beberapa skripsi dan jurnal yaitu sebagai berikut:

Penelitian tentang program mentoring al-Islam pernah dilakukan oleh Ramadhon (2013) dalam skripsi yang berjudul *Efektivitas Program Mentoring al-Islam Bagi resident di Univercity Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus di UNIRES (Univercity Resident) UMY. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus di UNIRES (*University Resident*) UMY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan model evaluasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah CIPP Evaluation model (*Contexts, Input, proses, dan Product*) karena obyek penelitian tidak hanya pada hasil semata tetapi juga melihat semua aspek yang ada baik itu konteks, input, proses, maupun product atau hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan resident antara

sebelum dan sesudah mengikuti program mentoring al-Islam di UNIRES.

Penelitian yang dilakukan Ramadhon (2013) memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang efektivitas program dan sama-sama menggunakan jenis CIPP Evaluation model, yang membedakan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan objek penelitiannya, kalau Ramadhon mengkaji tentang program al-Islam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pelayanan kerohanian di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Penelitian tentang program mentoring al-Islam pernah dilakukan oleh Sukarti (2017) dalam skripsi yang berjudul *Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah al-Islam (KIAI) bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus di UNIRES putri (*University Resident*) UMY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan model evaluasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah *Goal Free Evaluation Model*, karena subyek penelitian ini yaitu; pemateri, fasilitator dan peserta KIAI.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2017) memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji evaluasi layanan program yang berjalan, namun pada penelitian Sukarti (2017) menggunakan *Goal Free Evaluation Model*, sedangkan penelitian ini menggunakan CIPP Evaluation model (*Contexts, Input, proses, dan Product*). Selain itu juga obyek penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sukarti.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Komarudin yang memiliki judul “Bimbingan Psiko-Religious bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah di Jawa Tengah” (formulasi ideal layanan bimbingan dan konseling Islam) jurnal *at-taqaddum* vol. 4, nomer 1, juli 2012 penelitian ini membahas tentang seberapa besar pengaruh yang dihasilkan pelayanan kerohanian terhadap pasien, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari bimbingan kerohanian terhadap pasien.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2012) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada pasien dan melihat dampak dari bimbingan tersebut, tetapi dalam penelitian Komarudin (2012) memiliki perbedaan dalam lokasi penelitiannya serta dalam penelitian Komarudin belum sampai tahap evaluasi,

sedangkan penelitian ini sampai pada evaluasi program yang telah berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprana yang berjudul “Analisis Pengaruh Pelayanan Rohani Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Panti Wilasa “Dr. Cipto” Semarang tahun 2009, Penelitian Tesis tahun 2009, penelitian ini membahas tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan kerohanian rumah sakit dr. Cipto semarang, hasilnya terdapat kepuasan dalam pelayanan kerohanian di rumah sakit dr. Cipto.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suprana memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji layanan kerohanian serta melihat kepuasan pasien yang telah mendapat bimbingan rohani, namun dalam penelitian yang dilakukan suprana memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu evaluasi yang digunakan yaitu CIPP Evaluation Model, yang pada penelitian suprana tidak sampai pada tahap evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni yang berjudul” Studi Komparatif Model Bimbingan Rohani Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus Dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus” tahun 2008, penelitian ini membahas tentang model yang digunakan dalam bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien, hasilnya adalah model bimbingan rohani dalam bentuk terapi

psikologis, psikospiritual, atau religius diterapkan di rumah sakit Islam Sunan Kudus dan rumah sakit Mardi Rahayu Kudus, sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis rumah sakit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang bimbingan rohani dan dampaknya bagi pasien, namun penelitian ini memiliki perbedaan yang mencolok yaitu pada tempat dan lokasi penelitiannya dan juga pada penelitian ini sampai pada tahap evaluasi program dengan menggunakan CIPP Evaluation Model, yang tidak dilakukan oleh Nurul Aeni.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari Siahaan yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Program Pelayanan Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar", penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan program pelayanan lanjut usia di unit pelaksanaan teknis pelayanan sosial tuna rungu wicara dan lanjut usia di pematangsiantar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji

tentang evaluasi program pelayanan, namun penelitian ini memiliki perbedaan tempat dan lokasi penelitian.

B. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi Program

a. Definisi evaluasi program

Evaluasi sendiri berasal dari (bahasa Inggris) yaitu *evaluation*. Kemudian kata tersebut diserap menjadi kosa-kata bahasa Indonesia yang memiliki tujuan utama yaitu mempertahankan keaslian kata dengan menyesuaikan lafal dalam bahasa Indonesia yaitu “evaluasi” (Arikunto dan Jabar, 2014:1).

Definisi yang ada dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) mendefinisikan evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya yang digunakan untuk menilai suatu jumlah. (Arikunto dan Jabar, 2014:1)

Suchman (1961) dalam Anderson (1975) melihat evaluasi program sebagai suatu proses yang menentukan sebuah hasil yang dicapainya dengan beberapa kegiatan yang sudah direncanakan untuk menunjang sebuah tujuan. Definisi lain di kemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971). Kedua ahli tersebut mengutarakan bahwa

evaluasi adalah suatu kegiatan mencari sesuatu yang berharga yang mencari tentang sesuatu, dalam mencari hal tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan sesuatu program, produksi, produser, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses penggambaran, mencari, dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan sebuah keputusan. (Arikunto dan Jabar, 2014:1-2)

Evaluasi program yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi program

Evaluasi program memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian suatu tujuan program dengan menggunakan langkah mengetahui keterlaksanaan suatu kegiatan program, karena keinginan evaluator program untuk mengetahui komponen mana yang ada dalam bagian dan subkomponen program tersebut yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu biasanya evaluator harus menentukan dan menjelaskan tujuan program yang akan dievaluasi. (Arikunto dan Jabar, 2014:18)

Tujuan dari adanya pelaksanaan evaluasi program ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program dalam melaksanakan program bimbingan kerohanian Islam dirumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Dan sedangkan manfaat dari evaluasi program itu sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana (Arikunto dan Jabar, 2014:22). Dengan rujukan teori tersebut manfaat dari evaluasi program bimbingan kerohanian Islam dirumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dan seberapa tinggi keterlaksanaan kebijakan program tersebut.

Manfaat atau wujud dari evaluasi program adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan sebuah keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dalam sebuah pelaksanaan program keputusan, yaitu (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan program, (4) menyebarluaskan program. (Arikunto dan Jabar, 2014:22)

Evaluasi formal telah memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan (Worten, Blaine R, dan James R, Sanders, 1987) memberikan sebuah informasi bahwa evaluasi digunakan sebagai dasar untuk: (1) membuat kebijakan dan keputusan, (2) menilai hasil yang dicapai, (3)menilai kurikulum, (4) memberi kepercayaan kepada

sekolah, (5) memonitor dana yang telah diberikan, (6) memperbaiki materi dan program pendidikan. (Tayibnapi, 2000:2-3)

c. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi program

Arikunto dan Jabar (2014: 8) menentukan ciri-ciri dan persyaratan dikatakan evaluasi program yaitu sejalan dengan pengertian yang terkandung didalamnya, maka evaluasi evaluatif memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi

program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagai mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling terkecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.

Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara cepat.

d. Unsur-unsur Evaluasi program

Dalam rangka mengevaluasi sebuah program pendidikan harus memenuhi beberapa unsur standar nasional yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah RI No 19 Tahun 2005 pasal 2 yaitu meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelola, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam mengevaluasi program ada beberapa unsur, berikut adalah unsur-unsur evaluasi program pelaksanaan sebuah program (Arikunto dan Jabar, 2014:18);

1. Subyek yang akan dibimbing (pasien)
2. Orang yang akan membimbing (pembimbing rohani)
3. Materi atau kurikulum (program)
4. Sarana/prasarana
5. Manajemen
6. Lingkungan

Pelaksanaan evaluasi program harus mencakup semua komponen diatas, dalam penelitian ini akan mencoba untuk menfokuskan ketiga komponen yaitu subyek yang akan dibimbing dalam hal ini adalah pasien rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping, pembimbing rohani Islam, program rohani Islam yang terdapat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa lebih fokus dan terarah serta mendalam dalam melakukan evaluasi.

e. Model-model Evaluasi program

Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya. Dalam hal ini Isaac (1986 dalam fernandes 1984) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model

evaluasi , yaitu (1) berorientasi pada tujuan program – *goal oriented*, (2) berorientasi pada keputusan – *decision oriented*, (3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya - *transactional oriented*, (4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program - *research oriented*.

Adapun beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser, Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formative Summative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
5. *CSE-UCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Fernandes.
6. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
7. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Berikut adalah model-model evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2014):

1. *Goal Oriented Evaluation Model*
2. *Goal oriented evaluation model*

ini merupakan model yang muncul atau ada paling awal. Yang menjadi obyek dalam model evaluasi ini adalah tujuan atau *goal* dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai.

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencetak seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana dengan baik didalam pelaksanaan sebuah proses program. Model ini dikembangkan oleh Tyler. (Arikunto dan Jabar, 2014:41)

3. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model Tyler tersebut, evaluator terus-menerus memantau dan melihat tujuannya, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah didapat atau dicapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menjauh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal-hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan

akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akhirnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "evaluasi lepas dari tujuan" dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

4. *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjukkan tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan.

Para evaluator pendidikan, termasuk guru-guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentu sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap

bulan guru-guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok bahasan. Dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercakup di dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan beberapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan suatu evaluasi yang dilaksanakan ketika program berjalan atau berlangsung ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi program formatif yaitu mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan, serta melihat hal-hal apa saja yang menyebabkan program tersebut tidak lancar, pengambilan sebuah keputusan secara cepat dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir, tujuan utamanya adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi dari evaluasi sumatif yaitu sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Melihat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif maka hasil yang

didapat atau diperoleh juga berbeda. (Arikunto dan Jabar, 2014: 42-43)

5. *Countenance Evaluasi Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) antesenden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*). (Arikunto dan Jabar, 2014: 43)

6. CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the study of evaluation*) dan UCLA (*university of California in los angeles*). Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*. (Arikunto dan Jabar, 2014: 44-45)

(a) CSE Model: *Needs Assessment*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan pelatihan pada penentuan masalah pertanyaan yang diajukan:

1. Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
2. Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?
3. Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?

(b) CSE Model: *Program Planning*

Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

(c) CSE Model: *Formative Evaluation*

Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlihat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.

(d) CSE Model: *Summative Evaluation*

Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

Alkin (1969) menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi (Tayibnapi, 2000: 15)

- 1) *Sistem asesment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?

- 4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?
- 5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

(e) CIPP Evaluation Model

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. Stufflebeam (1969, 1971, 1983, Stufflebeam dan Shinkfield, 1985) adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan” (Stufflebeam, 1973, hlm 127). CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu (*Context evaluation*) evaluasi terhadap konteks, (*Input evaluation*) evaluasi terhadap masukan, (*Process evaluation*) evaluasi terhadap proses, (*Product evaluation*) evaluasi terhadap hasil. (Arikunto dan Jabar, 2014: 45)

Dia membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *Contact evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut menjawab, prosedur dapat dimonitori, dikontrol, dan diperbaiki.
- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan ringkas CIPP, model ini terkenal dengan nama model CIPP oleh Stufflebeam.

Seorang ahli evaluation dari university of washington bernama Gilbert Sax (1980) memberi arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s) sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output (product), kalau CIPPO sampai ke implementasi dari product. Sebagai contoh, kalau product berhenti pada lulusan, tetapi outcome (s) pada bagaimana kiprah lulusan tersebut dimasyarakat atau dipendidikan lanjutannya, atau untuk product pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakaian atau konsumen.

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan atau merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS). Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?

- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum terpenuhi oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk menerima makanan bergizi kepada anak-anaknya.
- 4) Tujuan tujuan yang mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

b. Evaluasi masukan

Tahapan kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjukkan PTMAS, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, antara lain :

- 1) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- 2) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- 3) Bagaiman reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan ?

4) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan ?

Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada “pemecahan masalah” yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (when) kegiatan akans selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- 2) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika bisa dilanjutkan? apakah sarana dan prasarana yang yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- 3) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan ?

d. Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh PMTAS adalah siswa yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Dalam program PMTAS, pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain :

- 1) Apakah tujuan tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- 2) Pertanyaan-pertanyaan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan ?
- 3) Dalam hal hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian)?
- 4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

(f) Discrepancy Model

Kata discrepancy adalah istilah bahasa inggris, yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh malcolm provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan

oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

Dari beberapa model yang sudah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjukkan pada penekanan atau objek sasaran, Dan ada sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau penetapan. Khusus model yang dikembangkan oleh malcolm provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya, merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

2. Layanan Kerohanian Islam

a. Pengertian Layanan Kerohanian Islam

Ada beberapa definisi tentang bimbingan rohani Islam, diantaranya disebutkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Thohari, 1995:5). Dari makna ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa layanan kerohanian Islam adalah sebuah proses untuk membantu para pasien untuk tabah dalam menghadapi ujian dari Allah dengan cara menanamkan

nilai-nilai Islam agar sejalan dengan ketentuan Allah dalam rangka mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pelaksanaan atau kegiatan bimbingan rohanian Islam tersebut terdapat sebuah proses yang panjang, dalam proses tersebut selalu melibatkan pembimbing sebagai subyek yang paling bertanggung jawab, sedangkan pasien sebagai objek, dan ajaran Islam yang ditanamkan kepada pasien sebagai tujuan keseluruhan.

Banyak juga dari kalangan para ahli yang mengistilahkan rohani dengan konseling, kedua istilah itu nampak sama tapi mempunyai arti yang berbeda. Dalam sebuah buku ada beberapa petunjuk bimbingan rohani. "secara sepintas bimbingan rohani dan konseling kelihatannya sama. Kedua-duanya terjadi dengan adanya dua orang yang saling berbicara atau berwawancara pada waktu tertentu. Kedua-duanya berkisar pada masalah hidup dan mencari bagaimana mengubah sikap untuk mencari pemecahan masalah. Kedua-duanya menghargai perkembangan dan proses, mungkin juga adanya perubahan" (Darminta,1997:28).

Kesamaan antara bimbingan rohani dan konseling memang ada ketika sudut pandanganya adalah dari segi kegiatannya. Jika yang menjadi sudut pandang adalah

masalahnya maka akan ditemukan perbedaannya yang sangat mencolok, lebih lanjut Darminta memaparkan bahwa: “pada dasarnya perbedaan itu ialah pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah, dengan kata lain hidup religius lebih diperhatikan dalam bimbingan rohani, sedangkan dalam bimbingan konseling pandangan hidup lebih dihasilkan dari hubungan yang dibina dengan orang yang membimbing” (Darminta, 1997:29).

Konseling lebih banyak membicarakan kehidupan pribadi, hasil-hasil yang sudah dicapai, ketakutan-ketakutan, kemarahan-kemarahan, harapan-harapan dan ambisi pribadi. Tetapi dalam bimbingan rohani, pembicaraan mengenai hal itu hanya sejauh untuk membantu orang untuk membuka diri kepada hubungannya yang personal dengan Allah SWT. Dalam hubungannya dengan sang maha penyembuh itulah yang dicari dari penyembuhannya, penjelasan dan arah hidupnya. Dapat dikatakan pula bahwa ajaran Allah bersama manusia merupakan titik pusat dalam bimbingan rohani, sedangkan pada konseling orangnya yang langsung terlibat dalam dimensi kemanusiaan, seperti peristiwa dan kejadian di masa lampau, masa kecil, dewasa, dan lain sebagainya.

b. Dasar Hukum Bimbingan Rohani Islam

Dalam melakukan bimbingan rohani, seharusnya mempunyai dasar yang kuat untuk melaksanakan bimbingan rohani Islam, dasar-dasar tersebut antara lain:

1) Berdasarkan Al-Qur'an

Berdasarkan QS. Al-Baqarah: 155-156

وَلْتَبْلُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَنَبِّئِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ

رَاجِعُونَ (١٥٦)

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*".

Berdasarkan QS. Ali Imran ayat: 104

وَلْتَكُنْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan QS. Yunus ayat: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang sedang sakit atau orang sedang mendapatkan musibah hendaknya bersabar dan perlu mendapat perawatan serta bimbingan rohani selama dia sakit agar selalu dekan dengan Allah, sehingga apabila dia sembuh, maka dia akan menjadi orang yang lebih taat kepada Allah, dan apabila dia dipanggil menghadap Allah SWT. Maka dirinya sudah siap dan akan *khusnul khatimah*.

- 2) Berdasarkan Falsafah Negara Pancasila
 - a. Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Kemanusiaan yang adil dan beradap
 - c. Persatuan Indonesia
 - d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
 - e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (BP. Pusat, Bahan Penataran Pancasila (Jakarta, 1990) Hlm. 4)
- 3) Berdasarkan UUD 1945 BAB XI pasal 29 ayat 1 & 2 yang berbunyi:
 - a. Negara berdasarkan asas ketuhanan yang maha esa
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu (BP-7 Pusat, *UUD* (Jakarta, 1990) hlm. 7).

c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani memiliki beberapa tujuan menurut (Baried, 1998:63) di antaranya yaitu:

1. Untuk memberikan penyadaran kepada para pasien untuk menerima dengan sabar cobaan yang diterimanya secara ikhlas karena Allah.
2. Ikut membantu memecahkan permasalahan dan meringankan kejiwaan yang sedang dideritanya.
3. Memberikan pengarahan dan bimbingan pada para pasien untuk melaksanakan kewajiban keagamaan yang harus dikerjakan sesuai dengan kemampuannya.
4. Memberikan kesehatan mental, sehubungan dengan itu, Richard T. Kinnier (Capuzzi and Gross, 1997) memberikan beberapa kriteria kesehatan mental (Walgito, 2010:195-197):

a. Menerima diri sebagaimana adanya (*self-acceptance*)

Pada umumnya orang yang memiliki mental yang sehat dapat menerima suatu keadaan dirinya dengan apa adanya dan mempunyai *self-esteem* yang positif, tetapi jangan sampai melewati batas dan berlebihan.

b. Mengerti tentang keadaan diri (*self-knowledge*)

Seseorang yang memiliki mental sehat mengerti dengan baik tentang kondisi dirinya. Orang akan sadar, baik

mengenai perasaannya, motivasinya, kemampuan berfikirnya, maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan mentalnya.

c. *Self-confidence* dan *self control*

Orang yang mempunyai percaya diri berarti memiliki mental yang sehat (*self-confidence*) serta kontrol diri (*self-control*). Mereka dapat *independen* bila diperlukan dan dapat pula *asertif* jika bersangkutan ingin *asertif*.

d. *A clear perception of reality*

Orang yang sehat dalam segi mental dia mampu memiliki persepsi suatu keadaan realita yang baik. mereka yang mampu membedakan suatu yang nyata (*riil*) dan mana yang tidak.

e. *Balance and moderation*

Orang yang sehat pastinya memiliki sifat keseimbangan atau *balance* dalam kehidupannya. Mereka bekerja, tetapi juga istirahat atau mereka menangis, tetapi juga bisa tertawa.

a. *Love of others*

Orang yang menyayangi sesama manusia berarti memiliki mental yang sehat. Mereka tidak memiliki sikap permusuhan terhadap orang lain.

b. *Love of live*

Seseorang yang menyayangi kehidupan yang dihadapi berarti orang tersebut memiliki mental yang baik. apa yang dihadapi dalam

kehidupannya selalu diterimanya secara tulus dan penuh rasa sayang.

c. *Purpose in life*

Orang yang memiliki mental yang sehat menyadari dengan sepenuhnya tentang tujuan kehidupannya. Untuk apa dan kearah mana kehidupannya disadari dengan sepenuhnya, tidak ada keraguan dalam mengarungi kehidupannya.

5. Semua hal yang dikerjakan oleh perawat berpedoman tuntunan Islam. Ketika mau minum obat atau di periksa harus dimulai dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah.
6. Menyadarkan dan menguatkan keimanan bagi pasien. (Shiddieqie, 2002:17) merumuskan pengertian iman secara syar'i adalah "*mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh*". Hal itu juga dijelaskan oleh (Quthb, 2004:84-85) bahwa keimanan bukanlah sekedar kata-kata, tetapi iman adalah *hakikat* yang mengandung beban, *amanah* yang memiliki konsekuensi, *jihad* yang memerlukan kesabaran, dan *usaha* yang memerlukan daya tahan.

c. Materi Dan Tehnik Penyampaian Bimbingan Rohani Islam

1. Materi bimbingan rohani Islam

Bimbingan rohani memiliki beberapa yang harus disampaikan kepada pasien yaitu (Nawawi, 2001:23):

(a) Bimbingan doa-doa

Berdoa adalah menyampaikan permohonan kepada Allah dengan ikhlas, sabar, yakni dengan penuh harap kepadanya. Dalam melaksanakan bimbingan doa-doa ini pembimbing rohani Islam mendoakan pasien agar diberikan kesembuhan dan diangkat penyakitnya, serta membimbing pasien untuk berdoa sendiri dengan pedoman buku saku yang telah dibagikan kepada pasien. Macam-macam doa yang di baca antara lain adalah doa memohon perlindungan Allah dari berbagai penyakit, doa untuk minum obat, doa untuk menghilangkan rasa sakit, dan doa untuk mohon segera diberi kesembuhan.

(b) Bimbingan zikir

Berzikir adalah mengingat Allah dengan menyebut, memuji, dan mengagungkan asmanya dan segala firmanNya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini, biasanya pasien dibimbing untuk mengucapkan kalimat zikir kepada Allah SWT: *subhanallah*, *astagfirullah*, *Allahu akbar*, dan kalimat *syahadat* untuk pasien kritis.

(c) Bimbingan bersuci dan melaksanakan shalat

Untuk bimbingan shalat, pembimbing hanya mengingatkan pasien untuk tetap melaksanakan shalat dan jangan meninggalkannya walaupun kondisi sedang sakit, jika pasien belum mengetahui caranya shalat maka pembimbing akan mengajarkan dan membimbingnya untuk

melaksanakan shalat. (Shihab, 2000: 90) dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3 menjelaskan bahwa istilah “*yuqimuna shalata*” yang lazim dimaknai dengan mendirikan shalat dinilai kurang tepat. Ditinjau dari makna akar kata “*qaama*” yang lebih tepat diartikan melaksanakan shalat. Sedangkan dalam shalat tidak terlepas dari wudhunya, (Najati, 1982:315-316) dalam bukunya menjelaskan bahwa wudhu yang dikerjakan sesuai aturan membuat seorang mukmin merasa bahwa jiwanya dan dirinya menjadi bersih.

(d) Bimbingan Makanan dan Minuman.

Islam mengajarkan agar (a) sebelum makan membaca *bismillah*, makan dengan tangan kanan, dan dari yang terdekat (HR. Bukhari dan Muslim), apabila sebelum makan seseorang membaca *bismillah*, maka *syaitan* tidak tinggal di rumah itu dan tidak ikut makan makanannya (HR. Abu Daud dan Nasa'i), (b) agar makanan yang halal dan baik serta tidak berlebihan, (c) tidak makan makanan haram (bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, yang di cekik, yang dipukul, dll.

(e) Bimbingan untuk Hati.

Dalam hubungannya dengan hati, Islam mengajarkan kepada orang mukmin agar:

1. Tidak berburuk sangka terhadap manusia. (HR. Ibnu Hibban)
2. Tidak dengki (*hasud*) dan iri hati. (HR. Abu Daud)
3. Tidak sombong. (Q.S, 13: 18-19)

4. Tidak kikir dan mengikuti hawa nafsu, (HR. Thabrani)
 5. Tidak dendam, dendam bisa menghalangi ampunan Allah, memaafkan orang lain yang berbuat aniaya terhadap dirinya adalah keutamaannya (HR. Thabrani)
 6. Tidak *riya'* yaitu melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan puji orang, (HR. Tirmidzi).
 7. Tidak mudah marah, islam mengajarkan agar orang mukmin mampu mengendalikan marah dan siap memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadanya. (Q.S, 3: 133-134)
 8. Tidak mudah bersedih (Q.S, 15: 88).
- (f) Bimbingan untuk menghadapi musibah.

Islam mengajarkan kepada umatnya (a) jika mendapat musibah maka dia harus mengucapkan "*inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*" (Q.S, 2:156), (b) hal yang dilakukan ketika mendapat musibah, (1) jika musibah itu sebagai "balasan" atau "teguran" dari kesalahannya yang pernah diperbuat, maka solusinya adalah dia harus segera kembali ke jalan Allah dan segera bertaubat kepada Allah SWT. (2) jika musibah itu adalah "ujian dari Allah", maka dia harus ikhlas menghadapi ujian itu dengan sabar, ikhtiar dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam mengatakan bahwa dalam menghadapi sebuah musibah, maka pasien harus di ingatkan hal-hal sebagai berikut (Sutoyo, 2015:192):

1. Hendaknya bersabar atas musibah yang di terimanya dan harus yakin bahwa ada hikmah atau kebaikan dibalik musibah itu.
2. Seorang muslim harus mampu menerima serta menyadari bahwa musibah itu tidak akan terjadi tanpa seizin Allah, serta dia harus ikhlas menerimanya.(Q.S, 6:59)
3. Menyadari bahwa musibah yang diterimanya hanyalah sementara, dan pasti ada kemudahan setelah kesulitan (Q.S, 94: 5-6)
4. Setiap musibah yang diterima harus disikapi sebagai sarana mendidik dan memperbaiki diri guna meningkatkan kualitas diri.
5. Tidak perlu bimbang dan cemas dalam menghadapi musibah, sebab hal itu dapat menyiksa diri (Q.S, 6:125).

(g) Pemberian petunjuk atau nasehat tentang agama

Materi terakhir ini akan disampaikan ketika ada kesempatan yang lebih lapang saja. Pada materi ini biasanya diajarkan tentang materi aqidah/akhlak, tauhid (keimanan). Pada waktu yang ditentukan.

1. Teknik Penyampaian Bimbingan Rohani Lisan

a. Dengan lisan

Metode tersebut dapat disampaikan dengan cara:

1) *Face to face*

Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi pasien satu per satu dan menjalin keakraban, santun sehingga terjalin hubungan yang sangat kuat.

2) Masal

Cara ini dilakukan dan disampaikan secara bersama-sama, dalam metode ini kesulitannya adalah tempat dan kedatangan pasien.

b. Dengan tulisan

Metode ini dapat disampaikan dengan cara:

- 1) Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bertemakan Islam, tulis ayat-ayat atau hadist tentang kesehatan dan ditempel pada dinding dalam ruangan pasien.
- 2) Memberikan buku-buku tuntunan agama untuk orang yang sedang sakit.
- 3) Membuat bacaan-bacaan berupa selebaran yang bertemakan Islam dan dibagikan kepada para pasien.
- 4) Menyelenggarakan perpustakaan yang dilengkapi majalah-majalah yang bertemakan Islam.

c. Dengan radio

Metode ini adalah dengan melaksanakan bimbingan rohani Islam dengan menggunakan pengeras suara yang diletakkan di ruangan pasien dan tempat-tempat yang strategis, materi yang akan di dengarkan antara lain:

- 1) Lantunan ayat suci Al-qur'an dan terjemahannya
- 2) Pengumandangan adzan pada saat waktu shalat telah tiba
- 3) Musik dan lagu-lagu yang bertemakan Islam

4) Uraian ringkas tentang Islam.

d. Dengan audio visual

Metode yang seharusnya ditempuh oleh pembimbing rohani Islam, metode ini dilaksanakan dengan cara:

- 1) pasang pesawat TV
- 2) dilengkapi dengan video atau player
- 3) Penayangan dapat berupa film-film yang menggugah semangat para pasien dengan mengangkat nilai-nilai Islam.

Dari kerangka teori diatas metode CIPP sangat tepat digunakan untuk melaksanakan penelitian di RS pku Muhammadiyah Gamping. Dikarenakan dalam evaluasi CIPP meliputi aspek-aspek yang ada di RS PKU Muhammadiyah Gamping, mulai dari konteks, input, proses, dan produk, dengan melihat pertimbangan tersebut serta melihat apa yang ada disana, peneliti memilih evaluasi tersebut sebagai acuan dalam memberikan penilaian dan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini.